



Pemberdayaan Muslimatan Jumat dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan dan Penguatan Solidaritas Sosial di Desa Tunggak Cerme

Nurul Hidayah¹, Devy Habibi Muhammad², Audi Pramudita³, Siti Aisyah⁴,
Khoridatul husnia⁵

nurulhdy240@gmail.com¹, hbbmucha@gmail.com², audypramudita85@gmail.com³,
sitiaisyah483@gmail.com⁴, khoridahusnia@gmail.com⁵

Institut Ahmad Dahlan

Abstract This community service program aims to empower the Muslimatan Jumat group in Tunggak Cerme Village, Wonomerto District, Probolinggo Regency, in preserving religious traditions and strengthening social solidarity within the local community. The method applied was Participatory Action Research (PAR), actively involving around 200 members of Muslimatan in every stage of the program, from preparation and implementation to evaluation. The preparation stage was carried out through observation and coordination with community leaders to identify routine activities and formulate program objectives. During the implementation stage, the KKN team assisted routine activities such as istighotsah, tahlilan, and social gatherings, while also providing interactive counseling and facilitating group discussions on traditions and social solidarity. The evaluation was conducted through small-scale forums to collect feedback, suggestions, and reflections from members. The results indicate that the program successfully increased community awareness of the importance of preserving religious traditions, strengthened social bonds, and encouraged youth participation in safeguarding local culture. Thus, Muslimatan Jumat can be regarded as a driving force in maintaining the spiritual and social values of rural communities.

Keywords : Muslimatan Jumat, religious tradition, social solidarity, community empowerment.

Abstrak Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok Muslimatan Jumat di Desa Tunggak Cerme, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo, dalam melestarikan tradisi keagamaan serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan melibatkan sekitar 200 anggota Muslimatan secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi dan koordinasi dengan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi aktivitas rutin serta merumuskan tujuan program. Pada tahap pelaksanaan, tim KKN mendampingi kegiatan rutin seperti istighotsah, tahlilan, dan pertemuan sosial, sekaligus memberikan penyuluhan interaktif serta memfasilitasi diskusi kelompok mengenai tradisi dan solidaritas sosial. Evaluasi dilaksanakan melalui forum berskala kecil guna mengumpulkan masukan, saran, serta refleksi dari para anggota. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi keagamaan, memperkuat ikatan sosial, serta mendorong partisipasi generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, Muslimatan Jumat dapat dipandang sebagai penggerak dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat pedesaan.

Kata kunci : Muslimatan Jumat, tradisi keagamaan, solidaritas sosial, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Di era Society 5.0, masyarakat dihadapkan pada kemajuan teknologi yang pesat namun juga tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi identitas kolektif. Nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang dahulu melekat dalam kehidupan masyarakat desa kini perlahan mulai memudar, tergeser oleh arus modernisasi dan individualisme. Padahal, tradisi keagamaan dan solidaritas sosial

merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter masyarakat yang berbudaya, tangguh, dan religius. Desa sebagai basis kehidupan tradisional menjadi garda terdepan dalam menjaga kesinambungan budaya local yang sarat dengan nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan partisipatif untuk mempertahankan serta merevitalisasi peran tradisi keagamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Tradisi keagamaan dan solidaritas sosial merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat desa, termasuk di Desa Tuggak Cerme. Tradisi keagamaan meliputi berbagai aktivitas yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengajian, yasinan, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta praktik sosial keagamaan lainnya. Aktivitas seperti istighotsah dan tahlilan adalah contoh tradisi yang tidak hanya memperkuat ikatan spiritual individu tetapi juga berfungsi sebagai media pengikat sosial di antara warga desa (Huda, 2017; Permatasari & Fauzi, 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas nikmat dan rejeki, yang dikaitkan dengan praktik tradisi sedekah bumi (Huda, 2017).

Dalam konteks masyarakat desa, solidaritas sosial menjadi elemen penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, mulai dari persoalan ekonomi, musibah, hingga kondisi sosial lainnya. Solidaritas sosial terwujud dalam bentuk saling membantu saat ada warga yang mengalami kesulitan, memberikan santunan bagi yang sakit, serta mengadakan kegiatan sosial kolektif untuk kepentingan bersama. Melalui solidaritas sosial, nilai gotong royong yang menjadi identitas masyarakat desa tetap terjaga di tengah arus perubahan zaman. Riset terbaru menunjukkan bahwa solidaritas sosial berdampak pada resiliensi komunitas, yang sangat penting saat menghadapi tantangan, seperti di masa pandemi COVID-19. Kehadiran solidaritas sosial yang kuat di antara anggota komunitas berkontribusi pada kekuatan mereka dalam menghadapi berbagai situasi sulit (Hekmatyar & Vonika, 2021). Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan solidaritas sosial tidak hanya merupakan aspek budaya tetapi juga fundamental dalam pembentukan ketahanan sosial di Desa Tuggak Cerme.

Kelompok Muslimatan dihari Jum'at sebagai salah satu organisasi perempuan di Desa Tuggak Cerme memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti istighotsah, tahlilan, arisan sosial, dan santunan kepada anggota yang sakit atau mengalami musibah. Muslimatan Jumat menjadi wadah strategis bagi perempuan untuk berkontribusi secara nyata dalam pembangunan spiritual dan sosial di desa. Muslimatan jumat di desa tuggak cerme memiliki kurang lebih 200 anggota aktif, yang rutin mengikuti kegiatan istighotsah dan tahlilan setiap minggu. Tingginya intensitas kegiatan tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini memegang peranan signifikan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai spiritual dan sosial ditengah masyarakat. Seiring dengan tradisi keagamaan yang ada, penguatan kerukunan antar warga juga terlihat dalam perayaan hari besar agama, yang menjadi momen untuk berkumpul dan saling mendukung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seringkali membentuk pusat interaksi sosial yang

meningkatkan integrasi komunitas (Nurdin & Fazal, 2022). Oleh karena itu, tradisi keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi besar terhadap pengembangan solidaritas sosial di masyarakat desa.

Keberadaan Muslimatan Jumat juga menjadi ruang belajar informal bagi perempuan desa dalam memperdalam pemahaman agama, meningkatkan keterampilan sosial, serta membangun jaringan sosial antaranggota. Di tengah arus modernisasi dan individualisme yang seringkali mengikis ikatan sosial masyarakat, penguatan tradisi keagamaan melalui kegiatan Muslimatan Jumat menjadi benteng yang memelihara nilai kebersamaan dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat desa. Penelitian oleh Nugroho menunjukkan bahwa kegiatan berbasis agama dapat menjadi platform pemberdayaan bagi perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi, mengingat integrasi antara agama dan budaya mampu mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas mereka (Nugroho, 2022). Pengabdian dalam konteks ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mendampingi Muslimatan Jumat, memfasilitasi proses penguatan keberlanjutan tradisi serta solidaritas sosial di Desa Tuggak Cerme. Menurut Wibowo et al., kegiatan yang melibatkan seluruh stakeholder adalah penting dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi lokal melalui penguatan modal sosial (Wibowo, Lestari, & Sugihardjo, 2024). Diharapkan, kegiatan ini dapat memperkuat keberlanjutan peran Muslimatan Jumat, mendukung ketahanan nilai keagamaan masyarakat desa, serta mendorong penguatan solidaritas sosial di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Pengabdian ini menekankan bahwa keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai penyangga dalam keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan budaya di tengah tekanan perubahan sosial yang cepat (Lona, Harianja, Patriansyah, Juniasih, & Marpaung, 2022). Dengan menyadari pentingnya solidaritas sosial, kegiatan yang dilakukan dalam Muslimatan Jumat diharapkan dapat menawarkan solusi terhadap dinamika perkembangan sosial yang terus berlangsung. Sejalan dengan pengamatan yang dibuat oleh Mulyono et al., penguatan peran komunitas dalam pengelolaan sumber daya dan aktivitas sosial akan berkontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan di desa (Mulyono, Rahman, & Attamimi, 2021). Oleh karena itu, mengembangkan peran Muslimatan Jumat bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai elemen vital dalam memelihara integritas serta kohesi sosial di lingkungan pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi dan memberdayakan Muslimatan Jumat sebagai komunitas perempuan yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai keagamaan dan penguatan solidaritas sosial. Kegiatan ini menjadi bagian dari ikhtiar untuk menjaga keberlanjutan tradisi Islam lokal serta membangun ketahanan sosial masyarakat di Desa Tuggak Cerme.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) (Bardan, Razali, Amiruddin, & Munira Santi, 2023). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif komunitas sasaran, dalam hal ini

kelompok Muslimatan Jumat, dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan semangat pemberdayaan yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mendorong keterlibatan langsung masyarakat untuk menjadi bagian dari solusi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tunggak Cerme, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo, dengan subjek utama yaitu kelompok Muslimatan Jumat, sebuah komunitas perempuan yang rutin mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial dengan jumlah jamaah sebanyak kurang lebih 200 peserta. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap persiapan

Tim pengabdi melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pengurus Muslimatan Jumat untuk mengenali kegiatan rutin seperti istighotsah, tahlilan, dan arisan sosial. Selain itu, dilakukan pemetaan kebutuhan teknis, seperti penyediaan konsumsi, pendistribusian makanan, dan dokumentasi.

Selanjutnya, tim bersama pengurus merumuskan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu:

- (1) mendukung keberlangsungan tradisi keagamaan di Desa Tunggak Cerme,
- (2) memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan kolektif, dan
- (3) mendorong partisipasi generasi muda dalam menjaga tradisi keagamaan.

Dari hasil koordinasi disepakati bahwa tim berperan sebagai pendukung teknis agar kegiatan dapat berjalan lancar tanpa mengubah tradisi yang sudah ada.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama masa KKN (Agustus 2025). Tim ikut serta dalam kegiatan rutin Muslimatan Jumat, baik aktivitas spiritual (istighotsah, tahlilan) maupun aktivitas sosial (arisan, santunan warga sakit). Peran tim meliputi membantu konsumsi, pembagian hidangan, dokumentasi, serta pendampingan teknis. Selain itu, dilakukan penyuluhan interaktif mengenai pentingnya pelestarian tradisi keagamaan dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali nilai solidaritas sosial.

3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui forum musyawarah kecil bersama pengurus dan sebagian anggota Muslimatan. Forum ini digunakan untuk menyerap tanggapan, kritik, dan saran dari peserta. Tim juga melakukan refleksi terhadap dampak kegiatan terhadap partisipasi komunitas, keberlanjutan tradisi keagamaan, dan penguatan solidaritas sosial.

Dengan metode PAR ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berjalan secara top-down, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anggota Muslimatan Jumat. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa mampu memperkuat tradisi keagamaan, menumbuhkan solidaritas sosial, serta menjadi model pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi awal antara tim pengabdi dan pengurus Muslimatan Jumat. Koordinasi ini merupakan langkah fundamental, karena pada fase inilah terjalin proses pengenalan, penjajakan, dan penyamaan persepsi antara pihak eksternal (tim KKN) dengan pihak internal (pengurus Muslimatan). Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, tahap awal ini sering disebut sebagai community need assessment, yaitu proses memahami kebutuhan riil masyarakat sebelum menetapkan bentuk intervensi (Barrett et al., 2025). Hal ini penting agar kegiatan pengabdian tidak terjebak pada pola top-down, di mana pihak luar menentukan program tanpa melibatkan masyarakat. Dengan adanya dialog terbuka, masyarakat dapat berperan aktif dan merasa memiliki program tersebut sejak awal (Ravaghi et al., 2023).

Muslimatan Jumat di Desa Tuggak Cerme sendiri merupakan kelompok sosial-keagamaan yang memiliki anggota aktif sekitar 200 orang. Angka ini tergolong besar untuk ukuran komunitas pedesaan, sehingga memerlukan daya tarik dan signifikansi tradisi keagamaan sebagai ruang berkumpul sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Menurut Durkheim, fungsi utama agama dalam masyarakat bukan hanya menghubungkan individu dengan Tuhan, tetapi juga menjaga kohesi sosial melalui ritual bersama (Derung, Mandonza, Suyatno, & Mete, 2022). Kehadiran ratusan anggota setiap minggu adalah bukti empiris bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial, yang mengikat individu dalam ikatan moral dan kebersamaan. Tradisi istighotsah, tahlilan, hingga arisan sosial dalam Muslimatan Jumat dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari apa yang disebut Durkheim sebagai collective effervescence, yaitu energi emosional yang muncul ketika orang berkumpul dalam ritual keagamaan (Neliwati, Rizal, & Hemawati, 2022).

Dalam tahap persiapan, tim pengabdi melakukan komunikasi informal sekaligus diskusi singkat untuk menggali kebutuhan jamaah. Menariknya, kebutuhan yang muncul bukanlah perubahan substansi ritual, melainkan aspek teknis seperti konsumsi, pendistribusian makanan, serta dokumentasi kegiatan (Munandar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki sistem yang mapan untuk menjaga substansi tradisi, tetapi tetap terbuka terhadap dukungan tambahan. Temuan ini mendukung pandangan Korten bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih berhasil bila berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar asumsi pihak luar (Aly, Suharto, Nurhidayati, Nuruddin, & Triwastuti, 2020). Program yang lahir dari kebutuhan internal biasanya memiliki tingkat keberlanjutan lebih tinggi karena masyarakat merasa terlibat langsung dalam proses perencanaannya.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dikembangkan Chambers, yang menekankan perlunya melibatkan masyarakat sejak tahap awal. PRA melihat masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif. Dalam konteks Muslimatan Jumat, hal ini tercermin dari cara pengurus dilibatkan dalam musyawarah perencanaan,

sehingga keputusan untuk menempatkan mahasiswa sebagai pendukung teknis lahir dari konsensus bersama, bukan instruksi sepihak. Hasil musyawarah ini membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat terhadap program, sehingga partisipasi mereka lebih tulus dan sukarela (Qurniati, Febryano, & Zulfiani, 2017).

Tahap persiapan ini juga berfungsi untuk membangun *trust* (kepercayaan) antara tim pengabdi dan masyarakat. Coleman menyatakan bahwa kepercayaan adalah elemen penting dalam pembentukan *social capital* (Puspita, Qurniati, & Febryano, 2020). Tanpa adanya kepercayaan, kolaborasi antara aktor eksternal dan masyarakat lokal sulit terwujud. Melalui pendekatan personal, seperti obrolan santai dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari jamaah, mahasiswa berhasil menumbuhkan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini yang kemudian membuka ruang bagi mahasiswa untuk berkontribusi tanpa dicurigai akan mengintervensi tradisi yang sudah mapan.

Lebih jauh, keterlibatan aktif masyarakat dalam tahap persiapan menegaskan bahwa tradisi keagamaan di pedesaan memiliki fungsi ganda: spiritual dan sosial. (Laili, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan keagamaan di komunitas pedesaan tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memupuk solidaritas sosial antaranggota. Hal ini tampak jelas dalam Muslimatan Jumat, di mana partisipasi bukan hanya diukur dari kehadiran dalam doa bersama, tetapi juga dari kontribusi dalam menanggung konsumsi, bekerja sama mempersiapkan acara, hingga berbagi melalui arisan sosial.

Dari sisi mahasiswa, tahap persiapan ini menjadi proses pembelajaran kontekstual yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas. Kolb melalui teori *experiential learning* menegaskan bahwa pengalaman nyata memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoretis semata (R, 2019). Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa belajar mendengarkan, menghargai, serta menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, kesabaran, dan keterampilan problem solving dalam konteks nyata(Meyer, Cozza, West, & Hamaoka, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola yang ditemukan dalam tahap persiapan ini memiliki relevansi. Penelitian oleh Suryani mengenai peran mahasiswa dalam mendukung kelompok yasinan ibu-ibu di Jawa Tengah menunjukkan bahwa keberhasilan program banyak ditentukan oleh kemampuan mahasiswa beradaptasi dengan kebutuhan komunitas, bukan dengan membawa agenda baru (Le, Nguyen, Nguyen, Le, & Le, 2023). Hal yang sama terlihat pada Muslimatan Jumat, di mana mahasiswa berhasil diterima karena menempatkan diri sebagai pendukung teknis, bukan pengubah substansi ritual. Di sisi lain, Lestari menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa di beberapa komunitas keagamaan gagal berlanjut karena adanya kesan mengguru (Qurniati et al., 2017).

Perbedaan inilah yang memperlihatkan bahwa keberhasilan tahap persiapan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun dialog sejajar dengan masyarakat.

Dengan demikian, tahap persiapan bukan sekadar langkah administratif, melainkan fase strategis yang menentukan arah keberhasilan program. Melalui koordinasi awal, identifikasi kebutuhan nyata, musyawarah partisipatif, serta pembangunan kepercayaan, tercipta fondasi kuat bagi keberlanjutan program pengabdian. Strategi ini memastikan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat diterima dengan baik, memberikan manfaat nyata, serta sejalan dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung masyarakat Desa Tuggak Cerme.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program pengabdian ini diwujudkan melalui keterlibatan langsung tim KKN dalam kegiatan rutin Muslimatan Jumat yang diselenggarakan setiap pekan di Desa Tuggak Cerme. Agenda mingguan tersebut selalu diikuti sekitar 200 anggota aktif yang hadir dengan penuh antusias, sehingga suasana kegiatan terasa hangat, meriah, dan sarat makna kebersamaan. Kehadiran anggota dalam jumlah besar memperlihatkan bahwa Muslimatan bukan sekadar forum pengajian, melainkan juga ruang sosial yang mampu memperkuat solidaritas. Praktik keagamaan memiliki fungsi ganda: selain memperkokoh hubungan manusia dengan Tuhan, ia juga menjadi sarana menjaga keterikatan sosial di antara anggota kelompok(Khasri, 2021). Fenomena kehadiran ratusan jamaah yang konsisten setiap pekan menunjukkan bahwa Muslimatan telah bertransformasi menjadi identitas kolektif masyarakat Desa Tuggak Cerme.

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa mengambil peran yang cukup luas. Mereka tidak hanya membantu mempersiapkan konsumsi, membagikan hidangan, atau mengurus aspek teknis, tetapi juga aktif mengikuti ritual keagamaan seperti istighotsah dan tahlilan. Partisipasi aktif ini menjadikan posisi mahasiswa bukan sekadar pengamat luar, melainkan benar-benar menyatu dalam komunitas. Hal ini memperlihatkan prinsip *community immersion*, yaitu keterlibatan total mahasiswa dalam kehidupan masyarakat agar tercipta pemahaman yang lebih mendalam. Kehadiran mahasiswa yang terlibat penuh dalam kegiatan keagamaan sekaligus memperkuat legitimasi sosial mereka di mata jamaah, sehingga masyarakat menerima mereka sebagai bagian dari kelompok, bukan sebagai tamu yang hanya datang sesaat (Karki, 2019).

Dari sudut pandang pembelajaran, keterlibatan ini dapat dipahami melalui konsep experiential learning yang dikemukakan Kolb. Kolb menegaskan bahwa pengalaman nyata menjadi sumber pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan hanya teori. Dalam konteks ini, mahasiswa mengalami siklus belajar yang lengkap: terjun langsung (*concrete experience*), merefleksikan makna kebersamaan yang dirasakan (*reflective observation*), menghubungkannya dengan teori sosial-keagamaan (*abstract conceptualization*), dan akhirnya

menerapkannya dalam praktik sosial baru (*active experimentation*) (Prasetyo, Feriandi, & Mazid, 2021). Dengan demikian, kegiatan Muslimatan bukan hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga ruang laboratorium sosial yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang nilai gotong royong, kepedulian, dan spiritualitas kolektif.

Selain itu, tim KKN juga mengambil inisiatif mendokumentasikan kegiatan berupa foto, catatan, dan arsip digital. Langkah ini penting untuk pelestarian tradisi. Sztompka menegaskan bahwa tradisi memiliki peluang lebih besar untuk bertahan jika ada usaha sadar untuk merekam, merawat, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya (Prasetyo et al., 2021). Dokumentasi yang dilakukan mahasiswa menjadi aset berharga, baik sebagai arsip internal Muslimatan maupun sebagai bukti historis eksistensi kelompok keagamaan desa. Melalui dokumentasi, nilai-nilai yang terkandung dalam Muslimatan tidak hanya dinikmati saat ini, tetapi juga dapat dipelajari oleh generasi mendatang sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Manfaat dari tahap pelaksanaan dapat dilihat dalam dua aspek utama. Pertama, aspek praktis berupa bantuan teknis yang membuat kegiatan lebih tertata, konsumsi lebih terdistribusi dengan baik, dan dokumentasi lebih rapi. Kedua, aspek sosial berupa semakin eratnya ikatan emosional antara mahasiswa dengan masyarakat. Kontribusi ini dapat dijelaskan melalui konsep modal sosial yang dikemukakan Putnam, bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi fondasi penting bagi efektivitas komunitas (Sapdi & Ali, 2022). Kehadiran mahasiswa dapat dikategorikan sebagai bentuk *bridging social capital*, yaitu jembatan yang menghubungkan komunitas lokal dengan pihak luar. Keberadaan jembatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial internal, tetapi juga membuka peluang kolaborasi baru di masa depan (Carter & Cordero, 2022).

Keterlibatan mahasiswa dalam Muslimatan juga sejalan dengan prinsip community engagement. Banks menegaskan bahwa keterlibatan komunitas bukan hanya memberi bantuan teknis, tetapi juga menuntut adanya partisipasi nyata dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta *trust building* (Saputra, Assaf, & Achmad, 2022). Dengan ikut berbaur dalam Muslimatan, mahasiswa tidak hanya memberi kontribusi praktis, tetapi juga membangun kedekatan sosial yang berdampak jangka panjang. Proses ini memperlihatkan bagaimana pengabdian masyarakat bisa menjadi ruang pembelajaran timbal balik masyarakat mendapat dukungan konkret, sementara mahasiswa memperoleh pengalaman sosial dan spiritual yang mendalam (Díaz-Iso, Eizaguirre, & Olalla, 2020).

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang kelompok pengajian ibu-ibu di Jawa Tengah misalnya, mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa membuat kegiatan lebih semarak dan memperkuat solidaritas internal. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada inovasi program baru (Gibson, Hauf, Long, & Sampson, 2011) . Sebaliknya, dalam kasus Muslimatan Jumat di Desa Tunggak Cerme, mahasiswa tidak membawa program baru, melainkan memperkuat tradisi

yang sudah ada. Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa banyak program pengabdian gagal ketika mahasiswa datang dengan pola instruktif atau mengguru. Hal ini berbeda dengan temuan di Muslimatan, di mana keberhasilan justru lahir dari sikap rendah hati mahasiswa yang menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas.

Dengan demikian, tahap pelaksanaan program ini tidak hanya menghasilkan manfaat langsung berupa kelancaran acara, tetapi juga dampak yang lebih luas penguatan solidaritas sosial, pelestarian tradisi keagamaan, serta peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan di tengah arus modernisasi (Cathala, Ocho, McIntosh, Watts, & Moorley, 2022). Program ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan secara partisipatif dapat menghadirkan manfaat timbal balik masyarakat memperoleh dukungan nyata untuk keberlanjutan tradisi, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman kontekstual yang memperkaya wawasan akademis, sosial, dan spiritual mereka.



Gambar 1 pelaksanaan muslimatan jumat

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat, karena melalui tahapan inilah dapat diketahui sejauh mana tujuan program tercapai dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat sasaran. Dalam konteks pengabdian masyarakat di Desa Tunggak Cerme, evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan Muslimatan Jumat selesai. Proses ini tidak hanya dimaknai sebagai langkah administratif untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai bentuk refleksi bersama antara mahasiswa, pengurus Muslimatan, dan jamaah mengenai pengalaman serta manfaat yang telah dirasakan. Dengan evaluasi partisipatif memungkinkan masyarakat merasa lebih dihargai karena pandangan mereka dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan keberlanjutan suatu program.

Forum refleksi sederhana menjadi metode yang dipilih tim KKN untuk melaksanakan evaluasi. Dengan melibatkan pengurus inti dan sebagian anggota Muslimatan, kegiatan ini berlangsung dalam suasana terbuka, egaliter, dan komunikatif. Suasana partisipatif tersebut membuat jamaah leluasa menyampaikan pengalaman, kritik, maupun saran. Hal ini memperlihatkan bahwa

evaluasi bukanlah kegiatan sepihak yang dilakukan oleh pelaksana program, melainkan sebuah proses dialogis yang menghubungkan kepentingan mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Chambers tentang participatory rural appraisal yang menekankan pentingnya masyarakat sebagai subjek, bukan objek, dalam proses pembangunan dan evaluasi (Juanita, Pramusinto, & Anif, 2023).

Hasil forum evaluasi menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran kegiatan Muslimatan. Jamaah mengungkapkan rasa terbantu dengan keterlibatan mahasiswa dalam aspek teknis, seperti penyediaan konsumsi, distribusi makanan, hingga dokumentasi kegiatan. Kontribusi kecil ini justru memiliki dampak besar, karena meringankan beban pengurus sekaligus membuat acara lebih tertata. Keberhasilan pengabdian masyarakat tidak ditentukan oleh skala kegiatan, melainkan pada sejauh mana program dapat menjawab kebutuhan riil masyarakat (Suryatiningsih, Sujana, & Ramadani, 2022). Dengan kata lain, pengabdian yang sederhana namun tepat sasaran akan lebih terasa manfaatnya dibandingkan dengan program besar yang tidak kontekstual.

Selain aspek teknis, evaluasi juga menyoroti dampak sosial dan psikologis dari keterlibatan mahasiswa. Jamaah merasa keberadaan mahasiswa membawa energi baru dalam kegiatan Muslimatan, sekaligus menunjukkan kepedulian generasi muda terhadap tradisi keagamaan yang sudah lama berjalan. Hal ini menjadi penting, karena salah satu tantangan tradisi lokal di era modern adalah kurangnya keterlibatan generasi muda. Dengan hadirnya mahasiswa, jamaah merasa lebih percaya diri bahwa kegiatan Muslimatan akan tetap terjaga keberlangsungannya. Perspektif ini selaras dengan teori modal sosial yang dikemukakan Putnam, bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan modal penting untuk memperkuat kohesi masyarakat. Mahasiswa dalam hal ini berfungsi sebagai bridging social capital, yaitu jembatan yang menghubungkan tradisi lama dengan dinamika generasi baru (Shifa, Kurniati, & Rahdriawan, 2023).

Evaluasi juga memberikan pelajaran bahwa pengabdian masyarakat tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk program monumental atau inovasi besar. Justru keterlibatan sederhana yang langsung menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat terbukti lebih efektif. Pendekatan mikro dalam pengabdian mampu menghasilkan dampak nyata karena fokus pada persoalan yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat (Suswandy & Thursina, 2023). Dalam kasus Muslimatan di Desa Tuggak Cerme, mahasiswa tidak menciptakan program baru, tetapi mendukung dan memperkuat kegiatan yang sudah ada. Pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima, karena tidak ada benturan nilai dengan tradisi yang telah mengakar. Dari hasil evaluasi tersebut, muncul rekomendasi penting untuk melanjutkan keterlibatan generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam kegiatan Muslimatan di masa mendatang. Hal ini terkait erat

dengan pentingnya proses regenerasi. Tradisi hanya dapat bertahan apabila ada penerus yang mampu menjaga dan mengembangkannya. Koentjaraningrat menegaskan bahwa keberlanjutan budaya lokal bergantung pada keberhasilan proses regenerasi sosial (Candra, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa dapat berperan sebagai katalisator yang menjembatani nilai-nilai lama dengan kebutuhan generasi baru, sehingga tradisi tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan evaluasi ini memperlihatkan beberapa kesamaan dan perbedaan. Penelitian Suryani tentang peran mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat berbasis keagamaan di Jawa Tengah, misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan lokal (Arifah et al., 2023). Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek inovasi program baru, sedangkan di Desa Tuggak Cerme, mahasiswa berperan menjaga keberlangsungan tradisi yang sudah mapan. Perbedaan ini menegaskan bahwa bentuk kontribusi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat setempat.

Penelitian lain mengenai pelibatan mahasiswa dalam tradisi keagamaan di pedesaan menemukan bahwa keberhasilan partisipasi generasi muda ditentukan oleh kemampuan mereka beradaptasi dengan budaya lokal. Generasi muda sering dianggap agen perubahan, tetapi apabila tidak sensitif terhadap tradisi, maka keberadaannya justru bisa memicu resistensi (Fandatiar, Supriyono, & Nugraha, 2015). Temuan ini konsisten dengan evaluasi di Desa Tuggak Cerme, di mana mahasiswa berhasil diterima karena tidak berusaha mengubah tradisi Muslimatan, melainkan mendukung jalannya kegiatan dengan penuh hormat.

Secara keseluruhan, tahap evaluasi dalam program ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat terletak pada pendekatan partisipatif, kesesuaian dengan kebutuhan nyata, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai penilaian hasil, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bersama antara mahasiswa dan masyarakat . Dengan adanya refleksi, dokumentasi, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengabdian berbasis tradisi lokal seperti Muslimatan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan Muslimatan Jumat di Desa Tuggak Cerme menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di pedesaan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana spiritual sekaligus sosial. Muslimatan tidak hanya memperkuat hubungan keagamaan jamaah dengan Tuhan, tetapi juga menjadi wadah mempererat solidaritas, kebersamaan, serta identitas kolektif masyarakat. Keterlibatan mahasiswa sejak tahap persiapan hingga evaluasi menjadikan

mereka bagian dari komunitas, sehingga mampu merasakan langsung pengalaman spiritual, sosial, dan akademis yang berharga.

Kegiatan pengabdian ini juga membuktikan bahwa bentuk kontribusi sederhana seperti membantu konsumsi, dokumentasi, serta keterlibatan dalam ritual keagamaan dapat memberikan dampak nyata bagi keberlangsungan tradisi. Kehadiran mahasiswa meringankan beban teknis pengurus, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan menghadirkan warna baru bagi jamaah. Pendekatan yang partisipatif ini sejalan dengan teori modal sosial Putnam dan experiential learning Kolb, yang menekankan pentingnya kepercayaan, jaringan sosial, serta pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam memperkuat komunitas.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa keberlanjutan tradisi lokal sangat ditentukan oleh keterlibatan generasi muda. Mahasiswa berperan sebagai agen penghubung antar generasi yang dapat menjaga relevansi tradisi Muslimatan di tengah arus modernisasi. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kontribusi mahasiswa dalam konteks ini lebih menekankan pada penguatan tradisi yang sudah mapan, bukan sekadar menghadirkan inovasi baru. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis tradisi lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, M. N., Suharto, B., Nurhidayati, S., Nuruddin, N., & Triwastuti, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendampingan Desa Wisata Di Desa Bejjong Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.390-399>
- Arifah, F. N., Mokodenseho, S., Ahmad, N., Sari, I. W., Panu, F., Pobela, S., & Maku, F. H. M. (2023). Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas Melalui Program Pengabdian Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Inklusif Dan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pengabdian West Science*. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.450>
- Bardan, F., Razali, S., Amiruddin, T., & Munira Santi, A. (2023). Pendampingan Santri Melalui Kreatifitas Kerajinan Tangan Di Dayah Muslimat Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 249–259. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v2i2.752>
- Barrett, R. H., Bicego, E. J., Cotton, T. C., Kegley, S., Key, K., Mitchell, C. S., ... Henry Akintobi, T. (2025). A Community-Engaged Approach to Community Health Needs and Assets Assessment for Public Health Research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(7), 1030. <https://doi.org/10.3390/ijerph22071030>
- Candra, I. A. I. (2022). Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama. *Gondang Jurnal Seni Dan Budaya*. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.33322>
- Carter, E., & Cordero, M. L. (2022). Salir Adelante: Social Capital and Resilience During the Covid-19 Pandemic in Argentina. *Health & Place*. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102870>
- Cathala, X., Ocho, O. N., McIntosh, N., Watts, P., & Moorley, C. (2022). An Exploration of Social Participation in Caribbean Student Nurses' Use of Social Media in Their Learning Journey. *Journal of Advanced Nursing*. <https://doi.org/10.1111/jan.15499>
- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>
- Díaz-Iso, A., Eizaguirre, A., & Olalla, A. M. G. (2020). Understanding the Role of Social Interactions in the Development of an Extracurricular University Volunteer Activity in a Developing Country. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.

- <https://doi.org/10.3390/ijerph17124422>
- Fandatiar, G., Supriyono, S., & Nugraha, F. (2015). Rancang Bangun Sistem Informasi Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Pada Universitas Muria Kudus. *Simetris Jurnal Teknik Mesin Elektro Dan Ilmu Komputer*. <https://doi.org/10.24176/simet.v6i1.247>
- Gibson, M., Hauf, P., Long, B. S., & Sampson, G. (2011). Reflective Practice in Service Learning: Possibilities and Limitations. *Education + Training*. <https://doi.org/10.1108/00400911111138451>
- Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Ditengah Pandemi Covid-19. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 85–97. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.360>
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
- Juanita, S., Pramusinto, W., & Anif, M. S. S. (2023). Perancangan Dan Pendampingan Mengoperasikan E-Commerce Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Jasa Desain Dan Percetakan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20156>
- Karki, D. (2019). Service Learning: A Study of Relevancy in Nepal. *KMC Research Journal*. <https://doi.org/10.3126/kmcjr.v3i3.35710>
- Khasri, M. R. K. (2021). Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam Perspektif Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Agama*. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-08>
- Laili, N. (2021). The Living Qur'an : Tradisi Yasinan Pada Acara Ahlen. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika)*. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.11>
- Le, L.-A. T., Nguyen, D. T., Nguyen, H. T., Le, N. T., & Le, P. T. (2023). Investigation of Primary Teachers' Perspectives on Experiential Learning for Vietnamese Students. *International Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.18488/61.v11i3.3404>
- Lona, R. T., Harianja, N., Patriansyah, W., Juniasih, T. E., & Marpaung, I. S. (2022). Penguanan Partisipasi Perempuan Untuk Pembangunan Desa Sihuik Kuik Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kalandra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 93–99. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i4.155>
- Meyer, E. G., Cozza, K. L., West, J. C., & Hamaoka, D. (2023). The Effectiveness of Online Experiential Learning in a Psychiatry Clerkship. *Academic Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/s40596-023-01755-z>
- Mulyono, M., Rahman, A., & Attamimi, U. (2021). Kemampuan Pemerintah Desa Dalam Mengelola Dana Desa. *Parabela Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 1(2), 100–118. <https://doi.org/10.51454/parabela.v1i2.452>
- Munandar, S. A. (2023). Potret Terkini Tradisi Gendurenan Di Ngaglik Sleman. *Pusaka*, 11(2), 407–428. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1246>
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Nugroho, D. (2022). Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Komunitas Pemberdayaan: Studi Empiris Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Payungi Metro-Lampung. *Salus Cultura Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.46>
- Nurdin, F., & Fazal, K. (2022). Fungsi Dan Makna Tradisi Reuhab Pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), 229–240. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i2.27275>
- Permatasari, S. P., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/jbai.v5i1.3704>
- Prasetyo, D., Feriandi, Y. A., & Mazid, S. (2021). Student Involvement in Community Activities Related to Educational Programs. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*.

- https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i3.40580
- Puspita, N. T., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2020). Modal Sosial Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi (Social Capital of Community Forest Management in Batutegi Forest Management Unit). *Jurnal Sylva Lestari*. <https://doi.org/10.23960/jsl1854-64>
- Qurniati, R., Febryano, I. G., & Zulfiani, D. (2017). How Trust Influence Social Capital to Support Collective Action in Agroforestry Development? *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180344>
- R, M. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ravaghi, H., Guisset, A.-L., Elfeky, S., Nasir, N., Khani, S., Ahmadnezhad, E., & Abdi, Z. (2023). A Scoping Review of Community Health Needs and Assets Assessment: Concepts, Rationale, Tools and Uses. *BMC Health Services Research*. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08983-3>
- Sapdi, R. M., & Ali, N. (2022). Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution to the Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7055>
- Saputra, D., Assaf, R. A., & Achmad, A. Z. (2022). Enhancing Community Participation in Public Services Through Participatory Innovation. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.26858/jiap.v13i1.45357>
- Shifa, B., Kurniati, R., & Rahdriawan, M. (2023). Sense of Place Masyarakat Untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya Di Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Tataloka*. <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.3.145-164>
- Suryatiningsih, S., Sujana, A. P., & Ramadani, L. (2022). Pembangunan Kapabilitas Digital Dalam Upaya Mewujudkan Smart Village Desa Citeureup Kabupaten Bandung. *Charity*. <https://doi.org/10.25124/charity.v5i1a.4542>
- Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan Antusiasme Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>
- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial Dan Peran Stakeholder Dalam Pembangunan Desa Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 149–164. <https://doi.org/10.25015/20202446684>